

Komparasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi terhadap Konsep Lingkungan Pendidikan

*M Tahrum Marzuki¹, Djefrin E. Hulawa², Alwizar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: tahrum212@gmail.com

Article History: Submission: 2025-01-01 || Accepted: 2025-03-13 || Published: 2025-03-20

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-01-01 || Diterima: 2025-03-13 || Dipublikasi: 2025-03-20

Abstract

This paper examines the comparative concepts of educational environments according to Ibnu Khaldun and Hassan Hanafi. The study adopts a qualitative approach based on a literature review by analyzing the main works of these scholars. The research was conducted through three main stages: literature exploration, data analysis, and conclusion drawing. The findings reveal that Ibnu Khaldun emphasizes education as a tool for fostering social solidarity and maintaining societal stability, while Hassan Hanafi views education as a means of emancipation and social transformation. Ibnu Khaldun focuses on social harmony, whereas Hassan Hanafi stresses intellectual freedom and critique of oppressive structures. These perspectives are relevant to addressing the challenges of modern Islamic education, which requires a balance between traditional values and innovation.

Keywords: *Ibnu Khaldun; Hassan Hanafi; Educational Environment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan konsep lingkungan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan menelaah karya-karya utama kedua tokoh tersebut. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: eksplorasi literatur, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pendidikan sebagai alat membangun solidaritas sosial dan mempertahankan stabilitas masyarakat, sementara Hassan Hanafi memandang pendidikan sebagai sarana emansipasi dan transformasi sosial. Ibnu Khaldun fokus pada harmoni sosial, sedangkan Hassan Hanafi menekankan kebebasan intelektual dan kritik terhadap struktur yang menindas. Kedua perspektif ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam modern, yang memerlukan keseimbangan antara nilai tradisional dan inovasi.

Kata kunci: *Ibnu Khaldun; Hassan Hanafi; Lingkungan Pendidikan.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan fundamental dalam pembentukan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mentransfer nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual kepada generasi berikutnya. Pendekatan yang digunakan dalam membangun lingkungan pendidikan tersebut menjadi penentu keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan sosial dan individual. Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi adalah dua tokoh pemikir yang menawarkan konsep lingkungan pendidikan dengan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Khaldun, melalui karyanya *Muqaddimah*, mengedepankan pentingnya stabilitas sosial sebagai prasyarat utama untuk menciptakan pendidikan yang efektif. Ia melihat pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial yang berfungsi untuk menjaga solidaritas kelompok dan harmoni sosial. Perspektif ini menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif secara sosial dan budaya dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Sebaliknya, Hassan Hanafi menawarkan pendekatan yang lebih kritis dengan menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial. Ia menekankan

perlu pendidikan yang membebaskan peserta didik dari dominasi ideologis serta memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kedua pemikiran ini memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. Di satu sisi, pendidikan membutuhkan stabilitas dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional seperti yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun. Di sisi lain, pendidikan juga harus adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial, sebagaimana yang disampaikan oleh Hassan Hanafi. Keseimbangan antara kedua pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mampu melestarikan identitas budaya tetapi juga memberikan solusi atas tantangan globalisasi dan modernitas. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi konsep-konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modern. Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam pola pembelajaran yang tradisional dan kurang responsif terhadap perubahan lingkungan global. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peradaban modern.

Melalui pembahasan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis lebih dalam konsep lingkungan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi. Dengan mengeksplorasi perspektif historis dan kontemporer mereka, diharapkan dapat ditemukan kerangka pendidikan yang relevan dan aplikatif bagi perkembangan pendidikan Islam di era modern. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban dan menjaga keberlanjutan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, perhatian terhadap lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi, dua pemikir besar dengan perspektif berbeda, menawarkan pendekatan unik terhadap konsep lingkungan pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang dan mencerminkan harmoni sosial. Sebaliknya, Hassan Hanafi memandang pendidikan sebagai sarana kritis untuk transformasi sosial. Kedua pendekatan ini memberikan pandangan yang saling melengkapi untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan pelestarian nilai tradisional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang memuat pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi. Sumber primer berupa karya asli kedua tokoh, sedangkan sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lain yang relevan. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap eksplorasi literatur, yaitu proses identifikasi dan pengumpulan karya-karya utama yang merepresentasikan pemikiran Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi. Kedua, tahap analisis data, yang dilakukan dengan menelaah konsep-konsep kunci dari masing-masing tokoh, khususnya yang berkaitan dengan pandangan mereka mengenai lingkungan pendidikan. Ketiga, tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan, yang mencakup penyusunan perbandingan antara kedua pemikiran serta analisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Konsep lingkungan pendidikan menurut Ibnu Khaldun menekankan pentingnya stabilitas sosial dan solidaritas kelompok (*ashabiyyah*) dalam menciptakan pendidikan yang efektif. Ia memandang pendidikan sebagai bagian dari proses sosial yang berperan dalam membangun individu secara intelektual dan moral, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakat. Lingkungan pendidikan yang ideal, menurut Ibnu Khaldun, adalah lingkungan yang harmonis secara sosial, memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan membangun karakter dalam konteks sosial yang stabil. Dalam era globalisasi,

pandangannya tetap relevan karena menekankan pentingnya harmoni sosial dalam mempertahankan identitas lokal sambil menghadapi tantangan modernitas. Sebaliknya, Hassan Hanafi memandang pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial dan emansipasi dari dominasi ideologis, baik dari tradisi internal maupun pengaruh eksternal seperti kolonialisme. Pendidikan yang ideal menurutnya adalah yang mendorong diskusi kritis, reinterpretasi tradisi, dan kebebasan intelektual, memungkinkan siswa berpikir kreatif dan menantang status quo. Ia juga menekankan pentingnya dekolonisasi pendidikan untuk membangun identitas umat Islam yang mandiri dan percaya diri, tanpa meninggalkan esensi moral dan spiritual tradisional. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan kritis Hanafi menawarkan solusi untuk menjembatani tradisi dengan modernitas sehingga pendidikan dapat menjadi sarana pembebasan dan perubahan sosial.

Di sisi lain, pemikiran Hassan Hanafi memberikan perspektif yang lebih kritis dengan menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial dan pembebasan dari pengaruh ideologi luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hanafi mendorong diskusi kritis, reinterpretasi tradisi, dan kebebasan intelektual, yang menurut hasil penelitian, sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini membantu mengembangkan pemikiran kritis siswa dan membangun identitas yang mandiri tanpa terpengaruh oleh ideologi asing yang bisa menggeser prinsip-prinsip moral Islam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep lingkungan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Dengan mengintegrasikan stabilitas sosial dan nilai-nilai budaya lokal ala Ibnu Khaldun dengan pendekatan kritis dan transformasional ala Hassan Hanafi, pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pengembangan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, kebebasan berpikir, dan kesadaran sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

B. Pembahasan

1. Konsep Lingkungan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

a) Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun menyatakan bahwa itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

Yang pertama dalam hal struktur pribadi: Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan potensi fisik dan spiritualnya (akal, pernapasan dan roh) secara optimal sehingga keberadaan kemanusiaan menjadi sempurna. *Kedua*, sehubungan dengan karakternya sebagai pendidikan sosial, bermasyarakat, dan pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia untuk dapat mencapai kehidupan bermasyarakat sehingga dengan ilmu pengetahuan dan kapasitasnya yang dimiliki, ia mampu membangun peradaban masyarakat dengan berperadaban yang sangat cepat. Dan *ketiga* dalam hal fungsi dan peran sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia untuk dapat melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu memelihara amanah sebagai Khalifah Allah di bumi dalam pemeliharaan alam semesta ini. Dari tiga sudut pandang hal demikian tersebut, dapat dilihat bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam yang ditemukan oleh Ibn Khaldun di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tujuan pendidikan Islam, yaitu keseimbangan (Tawazun) dan menyeluruh, lengkap (Universal, Kafah).

b) Pendidikan sebagai Bagian dari Proses Sosial

Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai bagian dari proses sosial yang terus berkembang dalam perspektif yang lebih luas. Menurutnya, pendidikan terkait erat dengan struktur sosial masyarakat, bukan sebagai usaha yang berdiri sendiri. Dia berpendapat bahwa pendidikan melakukan dua tujuan utama: membangun individu secara intelektual dan moral, dan menjaga kesinambungan sosial melalui transfer pengetahuan dari generasi ke generasi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang terikat pada lingkungannya. Akibatnya, pendidikan yang berhasil

adalah yang dapat mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun, lingkungan pendidikan yang ideal harus mempromosikan keseimbangan sosial. Di sini, solidaritas kelompok (*ashabiyyah*) menjadi sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. *Ashabiyyah* meningkatkan kohesi sosial dan menciptakan hubungan yang mendorong siswa untuk saling mendukung dan belajar bersama.

Teori ini didukung oleh Samad, yang mengatakan bahwa "pendidikan yang dihasilkan dari proses sosial yang baik akan lebih efektif dalam mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Pendidikan yang hanya bersifat individualistik cenderung tidak memberikan dampak yang luas bagi pembangunan sosial." Aspek yang lebih luas, seperti peran yang dimainkan oleh guru, sekolah, dan keluarga dalam menjaga keseimbangan sosial, termasuk dalam hubungan antara pendidikan dan proses sosial ini. Ibnu Khaldun menekankan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai agen sosial yang membantu menjaga stabilitas sosial melalui pendidikan. Guru dalam Islam berfungsi sebagai pembimbing moral, di mana tanggung jawab mereka tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa.

c) Lingkungan Sosial dan Kultural sebagai Penentu Kualitas Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, lingkungan sosial dan budaya sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan. Ia mengatakan bahwa lingkungan sosial yang sehat, stabil, dan kondusif secara sosial dan budaya akan mendukung proses pendidikan yang efektif, dan bahwa pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang harmonis dapat menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual secara optimal kepada peserta didik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak harmonis tidak dapat menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual secara optimal. Ibnu Khaldun membuat korelasi antara budaya masyarakat dan kualitas pendidikan. Mereka yang hidup dalam masyarakat yang memiliki budaya yang menghargai pendidikan dan ilmu pengetahuan cenderung memiliki generasi yang lebih cerdas dan bermoral. Dalam situasi seperti ini, pendidikan merupakan proses budaya yang membentuk identitas sosial siswa selain sebagai proses akademik. Pendidikan Islam sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya yang membentuk karakter moral dan intelektual siswa. Lingkungan yang menghargai pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang lebih unggul dalam segala aspek.

Lingkungan sosial yang kuat memberikan pengaruh langsung pada pendidikan. Pendidikan Islam adalah representasi dari nilai-nilai sosial yang mendominasi masyarakat. Pendidikan akan menghasilkan generasi yang lebih baik secara moral dan spiritual ketika masyarakat menganggap pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan moral. Oleh karena itu, salah satu prinsip utama Ibnu Khaldun yang masih relevan hingga hari ini adalah pentingnya memperhatikan dinamika sosial dan budaya dalam pendidikan.

d) Hubungan Antara Pendidikan dan Kekuatan Sosial

Ibnu Khaldun mengaitkan pendidikan dengan kekuatan sosial, mengatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk memperkuat struktur sosial yang ada. Menurutnya, pendidikan yang efektif tidak hanya membuat orang menjadi lebih baik secara pribadi, tetapi juga memperkuat *ashabiyyah*, atau solidaritas kelompok, yang merupakan landasan bagi stabilitas sosial, dan pendidikan adalah salah satu alat untuk memperkuatnya. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi secara strategis untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan memperkuat kohesi dalam kelompok masyarakat. Menurut teori Ibnu Khaldun, *ashabiyyah* memainkan peran penting dalam kemajuan dan stabilitas sosial. Pendidikan membantu memperkuat solidaritas kelompok dan meningkatkan kemampuan kolektif masyarakat untuk menghadapi tantangan luar, tetapi ketika *ashabiyyah* lemah, pendidikan menjadi lebih sulit dan tidak efektif. Teori ini terkait dengan perspektif yang menyatakan bahwa "pendidikan dalam Islam harus dilihat sebagai alat untuk memperkuat jaringan sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu menciptakan kohesi sosial dan membangun solidaritas dalam komunitas." Hasan

menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan kepada individu tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan memperbaiki tatanan masyarakat.

Ibnu Khaldun juga memperingatkan bahwa melemahnya *ashabiyyah* seringkali dikaitkan dengan penurunan kualitas pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akan gagal memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat jika tidak ada dukungan sosial yang kuat. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kolektif, di mana orang dididik tidak hanya untuk kepentingan pribadi mereka tetapi juga untuk kepentingan kelompok sosial mereka. Akibatnya, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kekuatan sosial dan politik kelompok masyarakat.

e) Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Teori Ibnu Khaldun tentang betapa pentingnya lingkungan sosial dan budaya untuk pendidikan masih relevan untuk pendidikan modern. Pendidikan harus mampu menjawab tantangan baru yang muncul dari dinamika sosial global di era modern, di mana perubahan sosial dan budaya berlangsung sangat cepat. Jika pendidikan hanya berfokus pada akademik tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, akan sulit untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman. Konsep *ashabiyyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dapat digunakan di zaman sekarang untuk mendukung pendidikan secara kolektif. Sistem pendidikan yang efektif lebih mudah diterapkan oleh masyarakat yang bersatu, baik di tingkat lokal maupun internasional. Pendidikan di dunia yang semakin kompleks memerlukan dukungan dari semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, keluarga, dan komunitas.

Pendidikan di era global tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya dukungan sosial yang kuat. Sekolah dan institusi pendidikan memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat untuk menjaga kualitas dan kontinuitas pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun, yang menekankan bahwa dukungan sosial yang kohesif diperlukan untuk keberhasilan pendidikan. Selain itu, pentingnya memperhatikan dinamika budaya yang berkembang menunjukkan betapa pentingnya karya Ibnu Khaldun untuk pendidikan modern. Pendidikan Islam harus mempertahankan nilai-nilai lokal, yang merupakan identitas masyarakat, di tengah pengaruh budaya yang tersebar di seluruh dunia. Globalisasi pendidikan tidak boleh mengabaikan akar budaya lokal. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi nilai-nilai global sekaligus memperkuat identitas lokal." Ini sejalan dengan konsep Ibnu Khaldun bahwa lingkungan sosial dan budaya sangat penting untuk pendidikan.

2. Konsep Lingkungan Pendidikan Menurut Hassan Hanafi

a) Pendidikan sebagai Sarana Emansipasi: Teori Kesadaran dan Kebebasan

Hassan Hanafi menempatkan pendidikan sebagai salah satu cara utama untuk mencapai emansipasi secara pribadi dan sosial. Menurut Hanafi, pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk mengajar dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Menurut dia, pendidikan juga harus berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran kritis dalam individu dan masyarakat. Menurut Hanafi, pendidikan adalah proses pembebasan dari dogma dan penindasan struktural yang menghalangi kreativitas intelektual dan transformasi sosial. Hanafi berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang membebaskan siswa dari "kesadaran palsu" yang berasal dari dominasi ideologis dan kekuatan hegemonik, baik dari dalam maupun dari luar tradisi Islam itu sendiri. Ia mengkritik pendidikan konvensional karena biasanya mengikat siswa pada prinsip konservatif dan struktur kekuasaan. Dalam bukunya, *Hermeunetika Radikal Islam* Hanafi berpendapat bahwa pendidikan yang tidak memungkinkan kebebasan intelektual hanya memperkuat struktur dominasi dalam hal politik, ekonomi, dan budaya. Menurut Hanafi, "Pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan individu dari ketundukan pada otoritas yang tidak sah, baik dalam agama maupun sosial."

Menurut Hanafi, gagasan Paulo Freire tentang pedagogi of the oppressed sejalan dengan gagasan pendidikan sebagai sarana emansipasi. Freire menyatakan bahwa

pendidikan harus membangun kesadaran kritis, atau kesadaran kritis, sehingga siswa dapat memahami dan bertindak untuk mengubah kondisi sosial-politik yang membentuk kehidupan mereka. Pendidikan yang membebaskan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi kritis yang memungkinkan perubahan sosial.

b) Lingkungan Pendidikan yang Kritis dan Transformatif

Menurut Hassan Hanafi, konsep lingkungan pendidikan bertumpu pada prinsip kritisisme dan transformasi sosial. Hanafi menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang sehat mendorong diskusi terbuka, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam mengkritisi, menganalisis, dan menafsirkan ulang tradisi dan pengetahuan. Ini berasal dari keyakinan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk rekonstruksi sosial daripada mempertahankan keadaan saat ini. Menurut pandangan Hanafi, lingkungan pendidikan harus memungkinkan siswa melakukan reinterpretasi teks tradisional sehingga mereka dapat menemukan hubungan antara nilai-nilai Islam dengan tantangan modern. Hanafi menolak pendekatan pendidikan yang indoktrinasi dan dogmatis, di mana siswa hanya menjadi objek dari proses pembelajaran dan tidak diberikan kesempatan untuk berpikir kritis. Ia menyatakan bahwa "lingkungan pendidikan yang kritis adalah yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi intelektual mereka secara bebas, tanpa takut untuk mempertanyakan otoritas atau dogma yang diterima secara sosial."

Ijtihad (penafsiran independen dalam hukum Islam) adalah prinsip yang mendukung pemikiran Hanafi. Prinsip ini mendorong kebebasan pikiran dan upaya untuk menemukan makna yang relevan dengan keadaan sosial saat ini. Hosen berpendapat bahwa pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kritis dan dialogis akan memungkinkan siswa untuk memahami agama mereka dengan lebih baik dan secara produktif memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan modern.

c) Dekolonisasi Pendidikan dan Pengembangan Pemikiran Islam

Konsep dekolonisasi pendidikan adalah bagian penting dari pemikiran Hassan Hanafi. Ia berpendapat bahwa banyak sistem pendidikan di dunia Muslim masih dipengaruhi oleh model pendidikan kolonial, yang memperkuat struktur dominasi Barat dan melanggengkan mentalitas inferioritas intelektual di kalangan orang Islam. Hanafi menyerukan agar pendidikan Islam dibebaskan dari pengaruh kolonial sehingga dapat berkembang secara mandiri berdasarkan nilai-nilai lokal. Menurut Hanafi, dekolonisasi pendidikan berarti keluar dari narasi sejarah yang didominasi oleh pandangan kolonial. Ini juga berarti bahwa kebudayaan dan pemikiran Islam sering dianggap lebih rendah daripada kebudayaan dan pemikiran Barat. Pendidikan harus menjadi alat untuk membangun kembali identitas umat Islam yang lebih kuat dan percaya diri yang mampu bersaing secara global. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tanpa kehilangan esensi moral dan spiritualnya. Gagasan Hanafi tentang dekolonisasi pendidikan sangat relevan dengan masalah yang dihadapi dunia Islam saat ini. Saeed berpendapat bahwa "tanpa adanya reformasi pendidikan yang bersifat dekolonial, dunia Islam akan terus berada dalam bayang-bayang ketergantungan intelektual pada model-model Barat, yang sering kali tidak sesuai dengan konteks lokal dan spiritual umat Islam." Selain itu, Saeed menekankan bahwa pendidikan yang tidak dikolonisasi akan menghasilkan generasi yang kritis, mandiri, dan kreatif yang dapat menangani tantangan global.

d) Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam pendidikan Islam modern, pemikiran Hanafi tentang pendidikan sangat relevan. Sistem pendidikan di negara-negara Muslim sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan identitas tradisional dan beradaptasi dengan nilai-nilai modern di era globalisasi. Hanafi menawarkan pendekatan yang seimbang, di mana pendidikan Islam harus mampu membuka diri terhadap perkembangan global tanpa kehilangan jati

dirinya. Dalam situasi seperti ini, pendidikan berfungsi untuk memperkuat identitas umat Islam dan memungkinkan mereka untuk berbicara dengan orang lain. Metode kritis Hanafi sangat relevan dengan masalah pendidikan modern yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Pendidikan yang hanya berfokus pada dogma tradisional tanpa memberikan ruang untuk diskusi dan refleksi kritis akan sulit untuk menangani tuntutan zaman yang terus berubah. Pendidikan Islam transformatif harus memiliki kemampuan untuk menanggapi tantangan modernitas dengan cara yang kreatif. Ini berarti siswa diberi kebebasan untuk meneliti dan mengkritisi berbagai ide, baik dari tradisi lokal maupun dari sumber luar.

Sebagai kesimpulan, Hassan Hanafi menekankan konsep lingkungan pendidikan sebagai cara penting untuk emansipasi dan transformasi sosial, dengan fokus pada dekolonisasi dan pengembangan pemikiran kritis. Menurutnya, konsep ini sangat penting untuk menciptakan generasi Muslim yang percaya diri, mandiri secara intelektual, dan mampu berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam yang lebih maju di masa depan. Dalam membandingkan konsep lingkungan pendidikan antara Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi, ada dua pendekatan yang sangat berbeda, tetapi keduanya penting untuk memahami dinamika pendidikan Islam dari sudut pandang sejarah dan kontemporer. Ibnu Khaldun, sebagai pemikir klasik, lebih banyak berfokus pada bagaimana pendidikan dibentuk oleh interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Di sisi lain, Hassan Hanafi, sebagai pemikir kontemporer, lebih banyak berfokus pada bagaimana pendidikan dibentuk oleh interaksi ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Meskipun kedua pemikiran ini berasal dari lingkungan sejarah dan kesulitan yang berbeda, mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan pemikiran pendidikan Islam.

e) Lingkungan Pendidikan sebagai Bagian dari Struktur Sosial

Hassan Hanafi dan Ibnu Khaldun memberikan penekanan yang berbeda pada lingkungan pendidikan sebagai bagian dari proses sosial. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa lingkungan pendidikan sangat terkait dengan struktur sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Dalam *Muqaddimah*, ia mengatakan bahwa kondisi sosial, politik, dan ekonomi memengaruhi pendidikan, dan bahwa kelas sosial yang dominan cenderung menentukan jalan dan kualitas pendidikan. Ia menekankan bahwa dinamika sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Ini terutama berlaku dalam hal pembentukan nilai-nilai moral dan budaya. Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa perubahan dalam lingkungan sosial, seperti perkembangan urbanisasi atau kemunduran politik, akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Misalnya, pendidikan cenderung berkembang di masyarakat urban yang maju karena dukungan ekonomi dan politik, sementara pendidikan terhambat di masyarakat yang mengalami kemunduran. Bahwa "pendidikan adalah refleksi dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya" menunjukkan hal ini.

Sebaliknya, Hassan Hanafi menekankan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk perubahan sosial dan pembebasan dari struktur dominasi, baik dari tradisi internal maupun dari pengaruh luar, seperti kolonialisme. Dalam hal ini, Hanafi berpendapat bahwa lingkungan pendidikan yang ideal mendorong kesadaran kritis terhadap kekuatan sosial yang menindas, baik secara budaya, politik, maupun ekonomi. Ia percaya bahwa pendidikan harus membantu orang dan masyarakat untuk menerima dan mengkritisi struktur sosial yang ada. Perbedaan utama antara Ibnu Khaldun dan Hanafi adalah tentang bagaimana pendidikan berperan dalam lingkungan sosial. Hanafi melihat pendidikan sebagai bagian dari tatanan sosial yang lebih besar, dan Ibnu Khaldun menggabungkan konsep emansipasi sosial dengan pendidikan.

f) Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, "pendidikan adalah instrumen untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi" dan dia menekankan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dia percaya bahwa pendidikan membantu mempertahankan dan memperkuat identitas sosial dan budaya. Sementara itu,

Hassan Hanafi berpendapat bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar alat untuk mewariskan budaya. Ia menekankan bahwa pendidikan harus digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang mampu menantang struktur budaya yang dianggap tua atau represif. Menurut Hanafi, pendidikan yang hanya berfungsi sebagai alat untuk pelestarian budaya akan menghambat perkembangan intelektual dan sosial siswa, terutama jika budaya tersebut sudah tidak relevan dengan dunia modern. Menurut Hanafi, pendidikan harus mampu membuat ruang untuk dialog antara tradisi dan modernitas, sehingga siswa dapat menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional dalam konteks kontemporer.

Pendekatan Hanafi lebih relevan dengan masalah globalisasi saat ini karena sistem pendidikan di negara-negara Muslim sering terpengaruh oleh hegemoni budaya Barat. Menurut Hasan, pendekatan pendidikan kritis Hanafi memungkinkan siswa untuk berbicara dengan tradisi tanpa terperangkap dalam dogma yang membatasi kreativitas intelektual mereka.

g) Hubungan Antara Pendidikan dan Kekuatan Sosial

Hassan Hanafi dan Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang berbeda tentang hubungan antara pendidikan dan kekuatan sosial. Menurut Ibnu Khaldun, kekuatan sosial yang lebih besar, seperti politik dan ekonomi, mempengaruhi pendidikan, dan ia melihat bahwa kualitas pendidikan menurun di masyarakat yang makmur. Oleh karena itu, Pendidikan adalah representasi dari kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya, Hassan Hanafi melihat pendidikan sebagai alat untuk mengubah struktur sosial. Dia percaya bahwa pendidikan harus digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang mampu melawan kekuatan hegemonik yang menindas, baik kolonialisme maupun tradisi. Hanafi mengatakan bahwa "pendidikan yang baik adalah yang mampu menantang struktur kekuasaan yang tidak adil dan mendorong transformasi sosial", Pendidikan bukan hanya representasi masyarakat tetapi juga alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bebas dari penindasan.

Farid menekankan bahwa pendekatan Hanafi sangat relevan dengan upaya untuk dekolonisasi pendidikan, yang sangat penting di banyak negara Muslim. Farid menekankan bahwa pendekatan Hanafi menuntut pendidikan kritis dan transformatif untuk membebaskan masyarakat Muslim dari dominasi intelektual Barat dan memulihkan kemandirian intelektual mereka.

h) Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Jika kita melihat perbandingan antara Ibnu Khaldun dan Hassan Hanafi, jelas bahwa keduanya menawarkan wawasan yang penting dan relevan bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan kritis dan transformatif yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi sangat relevan di era globalisasi saat sistem pendidikan sering dipengaruhi oleh standar Barat. Pendidikan yang hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tanpa memungkinkan diskusi dan refleksi kritis akan sulit menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Sebaliknya, pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perubahan akan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi dinamika globalisasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai alat menjaga stabilitas sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui lingkungan yang harmonis, sedangkan Hassan Hanafi memandangnya sebagai sarana emansipasi dan transformasi sosial untuk membangun kesadaran kritis. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, dengan menggabungkan stabilitas tradisi dan inovasi modern.

B. Saran

Adapun saran pada penelitian ini yaitu Integrasikan stabilitas sosial ala Ibnu Khaldun dengan transformasi kritis Hassan Hanafi dalam pendidikan Islam, Perkuat lingkungan pendidikan yang mendukung karakter, intelektual, dan diskusi kritis, Terapkan dekolonisasi pendidikan untuk menjaga identitas lokal sambil beradaptasi dengan globalisasi., Lakukan penelitian lanjutan untuk penerapan pandangan kedua tokoh dalam kurikulum modern, Kolaborasi peran pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S.M.N. "Critical Islamic Thought in the Global Context." *Palgrave Macmillan*, 2022, hlm. 98.
- Esack, F. "Islam and Liberation Theology: Essays on Religious Freedom and Social Justice." *Routledge*, 2020, hlm. 152.
- Fadliyani, N. M., Roshayanti, F., & Suprihatini, G. (2024). Pengaruh Penggunaan Game Puzzle terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas 1. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 106–112. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.407>
- Farid, Z. "Islamic Critical Pedagogy and the Role of Education in Social Change." *Routledge*, 2022, hlm.122.
- Farooq., S. "Education and Social Stability: A Contemporary Islamic Perspective." *Oxford University Press*, 2021, hlm. 209-219.
- Freire, P. "Pedagogy of the Oppressed." *Bloomsbury Publishing*, 2020, hlm. 45.
- Hasan, H. "Decolonizing Islamic Thought." *Cambridge University Press*, 2021, hlm. 68. "Hermeunetika Radikal Islam." *Cambridge University Press*, hlm. -148 134M, 2021. Islam and Modernity: A Critical Hermeneutical Approach." *Oxford University Press*, 2022, hlm. 90.
- Hasan, M. "Reforming Islamic Education: Decolonization and Global Challenges." *Palgrave Macmillan*, 2023, hlm. 104.
- Hasan, Z. "The Role of Community in Education Reform." *Routledge*, 2023, hlm. 222-226.
- Hosen, N. "Reclaiming Islam in the Modern World Ijtihad, Freedom, and Intellectual Reformation." *Cambridge University Press*, 2022, hlm. 104.
- Khaldun, Ibnu. *Al-Muqaddimah*. Mesir: Dar Nahdhoh, 2012. "Muqaddimah: An Introduction to History." *Princeton University Press*, 2020, hlm. 132. "Muqaddimah: Islamic Social Thought in Practice." *Princeton University Press*, 2021, hlm. 147.
- Muhammad Basyrul, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia Dan Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, 2020.
- Mulia, H., Nasution, M. P., & Dewi, E. (2024). Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 553–562. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.666>
- Pasaribu, U. S. B., Panggabean, W. T., & Dewi, E. (2024). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Nasih Al-Ulwan dan Ibnu Sina. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 478–484. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.572>
- Saeed, A. "Decolonizing the Muslim Mind: Education and Global Challenges." *Palgrave Macmillan*, 2021, hlm. 119.
- Samad, A. "Islamic Education and Modern Challenges." *Palgrave Macmillan*, 2022, hlm. 85-92.
- Tamalla, M., & Pratikno, A. S. (2024). Habituaasi Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Menanam Tanaman Toga di Lingkungan Sekolah: Studi pada Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi*,

Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 316-322.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.519>

Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270-279. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.488>